

Intertekstual Lakon Randai *Sabai Nan Aluih* Karya Efyuhardi Dalam Lakon *Pray For Sabai* Karya Edy Suisno

Monita Precillia

monitaprecillia96@gmail.com, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Abstrak

Tulisan berjudul Intertekstual lakon randai *Sabai Nan Aluih* karya Efyuhardi dalam lakon *Pray For Sabai* karya Edy Suisno ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif berbentuk deskriptif analisis. teks *Pray For Sabai* merupakan hasil Intertekstual Naskah *Sabai Nan Aluih* yang sesuai dengan kaba yang berkembang di tengah masyarakat. Tulisan ini bertujuan mendeskripsi latar belakang dan proses hadirnya teks *Pray For Sabai* Karya Edy Suisno. Intertekstual dapat kita katakan menolak kemapanan dari sebuah teks, dimana *Pray For Sabai* membongkar kemungkinan- kemungkinan yang ada dalam *Sabai Nan Aluih*. Intertekstual dalam *Pray For Sabai* bukan hanya mengubah alur cerita tetapi juga merubah identitas dan karakter dari tokoh. Tokoh *Sabai Nan Aluih* pada awalnya merupakan anak kandung dari Sadun Saribai dan Rajo Babanding ternyata hanya anak angkat. *Sabai Nan Aluih* adalah anak kandung Dari Rajo Nan Panjang dengan seorang pelayan cantik yang diperkosanya.

Kata Kunci: Edy Suisno, Efyuhardi, intertekstual, Lakon Pray for Sabai, Lakon Randai Sabai Nan Aluih,

Abstract

The article entitled Intertextual of the play Randai Nan Aluih by Efyuhardi in the play Pray For Sabai by Edy Suisno is a qualitative research in the form of descriptive analysis. The Pray For Sabai text is the result of the Intertextual Manuscript of Sabai Nan Aluih which is in accordance with the kaba that is developing in society. This paper aims to describe the background and process of the emergence of the text Pray For Sabai by Edy Suisno. We can say that it is intertextual that it rejects the establishment of a text, where Pray For Sabai uncovers the possibilities that exist in Sabai Nan Aluih. Intertextual in Pray For Sabai not only changes the storyline but also changes the identity and character of the characters. The character of Sabai Nan Aluih was originally the biological child of Sadun Saribai and Rajo Babanding, but it turned out that he was only an adopted child. Sabai Nan Aluih is the biological child of Rajo Nan Panjang and a beautiful maid who he raped.

Keyword: intertext, Edy Suisno, Efyuhardi, Pray for Sabai work, Randai Sabai Nan Aluih work

PENDAHULUAN

Etnik Minangkabau memiliki kekayaan cerita rakyat (*folklore*) yang sangat kaya. Wujud kongkrit cerita rakyat tersebutkan diwujudkan dalam bentuk *kaba* atau kabar. Terminologi *Kaba* merupakan sebuah cerita yang disampaikan secara lisan dan berkembang serta diterima oleh masyarakat Minangkabau. Cerita tersebut dapat merupakan kisah nyata (fakta) maupun mitos ataupun fiksi semata. *Kaba* mengandung nilai-nilai falsafah hidup masyarakat Minangkabau, yaitu ajaran-ajaran agama Islam, dan ajaran adat Minangkabau yang sarat akan estetika lokal, sehingga sangat menarik untuk dijadikan sumber penciptaan karya seni (Evadila, 2014). *Kaba* mempunyai spesifikasi dalam penceritaan atau pengkabarannya yaitu berbentuk biografi atau penceritaan tentang perjalanan kehidupan seseorang. Pengalaman hidup ataupun proses dalam perjalanan kehidupan seseorang tersebut dapat menjadi motivasi tersendiri bagi seorang pengkarya sebagai sumber ide gagasan dalam penciptaan karya seni (Mardiansyah & Precillia, 2021).

Tradisi lisan tidak hanya berkembang di Minangkabau saja, Indramayu memiliki tradisi lisan seperti; *sintren*. Tradisi lisan yang lebih banyak berkembang di masyarakat Indramayu adalah tradisi lisan yang pertama. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Indramayu, ketika Rantamsari melakukan perjalanan menelusuri wilayah Pantai Utara. Indramayu adalah salah satu wilayah di Pantai Utara yang disinggahi Rantamsari, saat menyamar menjadi seorang penari bernama Sulasih. Sejak saat itulah masyarakat Indramayu mulai mengenal *sintren* (Darwis, 2013, hlm 19).

Kaba merupakan suatu karya sastra yang sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat *Minangkabau*, umumnya berisi kritikan sosial terhadap realitas yang ada disekitar pengarangnya (Dedi Darmadi, 2016). Cerita dalam *kaba* tentunya memiliki alur yang berbeda-beda dalam proses transfer menjadi sebuah naskah randai, namun memiliki inti cerita yang sama. Salah satu *kaba* tersebut adalah *kaba Sabai Nan Aluih*. *Kaba Sabai Nan Aluih* yang paling menonjol *Kaba Sabai Nan Aluih* Karya M. Rasyid Manggis Dt. R. Penghulu. Pada *Kaba Sabai Nan Aluih* tersebut dibicarakan tentang Perempuan pada zaman dahulu, hanya untuk menunggu rumah gadang, tidak boleh ikut campur urusan laki-laki, karena kaum laki-laki memandang perempuan tersebut sangat lemah dan rentan diperlakukan semena-mena oleh lawan jenisnya.

Kaba Sabai Nan aluih lainnya karya Toelis Soetan Sati adalah cerita rakyat dari Padang Tarok, Baso, Agam, provinsi Sumatera Barat. *Sabai Nan Aluih* adalah nama anak perempuan dari Rajo Babanding dan Sadun Saribai. *Kaba* ini menceritakan tentang aksi kepahlawanan perempuan muda tersebut dalam membalaskan kematian ayahnya karena dibunuh musuh bebuyutannya yang bernama Rajo Nan Panjang. Kisah ini terjadi di suatu tempat di daerah Padang. Rajo Babanding dan Sadun Saribai juga mempunyai anak laki-laki yang bernama Mangkutak Alam. Dibandingkan dengan *Sabai Nan Aluih*, maka Mangkutak Alam memiliki perbedaan watak. *Sabai* seringkali membantu pekerjaan ibunya di rumah, sedangkan Mangkutak seringkali menghabiskan waktunya untuk bermain layang-layang. Selain itu, berbeda dengan penampilan adiknya, *Sabai* mempunyai paras

yang cantik dan bersih, sementatra Mangkutak Alam dikenali sebagai pemuda yang hitam legam dan kurang menjaga kebersihan.

Kecantikan Sabai Nan Aluih, kesohor sampai wilayah Kampung Situjuh yang dipimpin Rajo Nan Panjang. Sosok Rajo Nan Panjang adalah seorang yang sangat disegani di kampung Situjuh. Pada suatu hari Rajo Nan Panjang mengirimkan pengawalnya ke rumah Raja Babanding untuk melamar Sabai Nan Aluih. Namun, lamaran itu ditolak dan Raja Babanding bahkan menimbulkan kemarahan Rajo Babandiang, karena Rajo nan Panjang telah beristri banyak, disamping usianya yang telah sepele dengan usianya. Rajo Babandiang akhirnya menantang Raja Nan Panjang untuk bertarung dalam kemampuan bela diri (silat). Raja Nan Panjang pun menerima tantangan itu. Ia pun datang dengan pengawalnya dan perkelahian pun berlangsung. Perkelahian itu rupanya berlangsung lama, namun para pengawal telah tumbang lebih dulu.

Rajo Babanding dan Rajo Nan Panjang masih terus berkelahi sampai akhirnya Raja Babanding terkena peluru oleh salah satu pengawal dari Raja Nan Panjang yang muncul secara tiba-tiba dari semak-semak. Raja Babanding pun tewas. Kejadian ini dilihat oleh seorang gembala. Tokoh Gembala ini kemudian pergi ke rumah Raja Babanding untuk memberitahukan kejadian tersebut kepada keluarga Raja Babanding. Sesampainya di rumah Raja Babanding, gembala itu bertemu dengan Sabai dan memberitahu kejadian itu. Sabai pun berlari ke tempat kejadian. Di tengah jalan, Sabai bertemu dengan Raja Nan Panjang dan pengawalnya. Sabai bertanya tentang kecurangan Raja Nan Panjang, tetapi Raja Nan Panjang hanya tertawa seakan-akan mengejek kematian Raja Babanding. Sabai pun tidak bisa menahan amarahnya. Saat itu jua Sabai langsung menarik pelatuk senapan yang ia bawa dari rumah. Peluru mengenai dada Raja Nan Panjang dan ia langsung terjatuh dari kuda. Pengawal Raja Nan Panjang pun langsung berlari. Sabai pun berlari menuju tempat ayahnya. Ia sangat sedih ketika mengetahui bahwa ayahnya sudah tidak bernyawa lagi (Sati, 1960).

Kaba Sabai Nan Aluih, pada perkembangannya, seringkali telah diubah dan diadaptasi dalam sebuah lakon drama untuk kebutuhan pentas Randai. Salah satunya adalah pada pertunjukan randai *Sabai Nan Aluih* yang dirancang oleh Sanggar Alam Takambang jadi Guru (ABG) dengan sutradara Efyuardi. Betapapun telah ada penyesuaian bagi kebutuhan spektakel panggung, tetapi dalam pertunjukan-pertunjukan *Sabai Nan Aluih* karya dan sutradara Efyuardi tersebut tidak mengalami 'Intertekstual teks' secara signifikan. Perubahan yang dilakukan hanya pada penggunaan bahasa penuturan dialog pada naskah dan pertunjukan. Bahasa yang digunakan saat pertunjukan tidak lagi menggunakan *petatah petih* ataupun bahasa kiasan lama. Bahasa yang digunakan hanya mengalami 'penyederhanaan' (diminimalisir dari bahasa pantun atau *petatah-petitih*) agar mudah dimengerti oleh penonton pada umumnya. Perubahan tersebut sama sekali tidak menyentuh alur dan kausalitas yang drastis, bahkan hanya mengikuti alur dan penokohan sebagaimana narasi dalam *kaba*. Dalam konteks ini maka 'Intertekstual' atau pembuatan alternatif alur cerita sebagai bentuk tafsiran *kaba* yang baru sangat urgen untuk dilakukan. Proses intertekstual teks *Sabai Nan Aluih* dirancang dengan mengedepankan perubahan pada 'hukum sebab akibat' peristiwa dan penokohan yang berbeda secara drastis dengan cerita *kaba Sabai Nan Aluih* yang pernah dirandaikan oleh Sanggar

ABG arahan sutradara Efyuhardi tersebut. Naskah randai *Sabai Nan Aluih* karya Efyuhardi juga akan dirombak dan mengalami banyak perubahan yang kemudian oleh penulisnya, Edy Suisno diberi judul baru yakni *Pray For Sabai*.

Naskah *Pray For Sabai* karya Edy Suisno menceritakan seorang gadis cantik yang baik budi, santun dalam bertutur kata seperti gambaran perempuan kehidupan perempuan Minangkabau yang ideal, namun secara tersembunyi Sabai Nan Aluih adalah perempuan yang hebat dalam seni bela diri Minangkabau (silat). Dalam proses kreatif naskah *Pray For Sabai* dilakukan bermacam perubahan. Namun, *Pray For Sabai* tidak menghilangkan formulasi dari konvensi lakon randai yang sudah ada. Diantaranya: Dendang (nyanyian) tetap menjadi penghubung (transisi) adegan atau cerita. Dengan demikian tiga dendang wajib (*dayang Daini*, *Simarantang Tinggi*, *Simarantang Randah*) tetap menjadi formulasi penting dalam naskah *Pray For Sabai*. Selain itu, nyanyian (*gurindam*) juga tidak dihilangkan meski dalam syair yang berbeda. Secara umum, lakon yang ditampilkan juga bukan naskah yang didominasi penuturan yang bersifat 'hiburan', tetapi juga berisi pesan dalam mendidik anak perempuan untuk tidak melanggar norma-norma adat yang ada di tengah masyarakat Minangkabau (Pramayoza, 2022).

Randai merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau. Sebagai kesenian tradisional, randai mempunyai konvensi tersendiri berdasarkan norma adat dan budaya masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat Minangkabau (Precillia & Dedi Darmadi, 2022). Meskipun mengalami intertekstual alur "*Pray For Sabai*" mengikuti konvensi randai yang sudah ada. Intertekstual dalam teks *Sabai Nan Aluih* Menjadi *Pray For Sabai* tidak merubah hakikat pertunjukan randai pada dasarnya, randai tetap memunculkan dialog, gerak, dan dendang. Sama halnya dengan tradisi *sandhur*, Wilayah budaya pantai (Tuban, Lamongan, Bojonegara) yang agraris menumbuhkembangkan tradisi *sandhur*, suatu ekspresi drama, tari, dan nyanyi. Estetika *sandhur* merupakan gugus simbolik budaya agraris tradisional menyongsong budaya urban, merefleksikan perubahan kosmis, manusia sebagai bagian dari masyarakat dalam merespons perubahan alam (Rohmat & Prakosa, 2017, hlm 81).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan dalam masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut : "Bagaimanakah bentuk Intertekstual teks dalam naskah *Pray For Sabai* karya Edy Suisno, jika dibandingkan dengan naskah *Sabai Nan Aluih*, karya Efyuhardi?"

METODE PENELITIAN

Intertekstual adalah hubungan satu teks dengan teks lain, dapat berupa hubungan intrinsik maupun ekstrinsik melalui beberapa unsur karya sastra sebelumnya menjadi dasar ide, konflik yang bertolak belakang, serta mengalami perombakan pada karya sastra yang baru yang diduga memiliki bentuk-bentuk hubungan tertentu, yaitu hubungan intrinsik dalam teks-teks yang akan dikaji. Menurut Teeuw karya sastra tidak lahir dengan kekosongan budaya, termasuk lakon (dalam Jabrohim, 2012 h. 173). Lakon tersebut adalah respon lakon yang ditulis sebelumnya. Oleh sebab itu, teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks lain. Lakon tersebut sesungguhnya merupakan konvensi masyarakat. Berdasarkan pendapat di atas di simpulkan atas

hubungan intertekstual dalam lakon merupakan lakon yang tidak dapat dilepaskan dari lakon sebelumnya. Dengan demikian intertekstual dapat mempengaruhi penulis lakon dalam menanggapi teks-teks lain yang ditulis agar penulis mempunyai kekuatan, imajinasi sendiri. Secara luas, interteks adalah adanya hubungan satu teks dengan teks lainnya. Makna produksi menjadi interteks, yaitu oposisi, permutasi, dan transformasi. Penelitian akan dilakukan dengan menemukan kaitan hubungan-hubungan yang berarti diantara dua teks atau lebih. Interteks dapat dilaksanakan antara naskah dan naskah, naskah bersama puisi, naskah bersama mitos (Kaba), dan lain-lain. Teori intertekstual menggali pengertian yang terdapat di sebuah teks secara maksimal. Teori Intertekstual merupakan ruang metode yang mana pembaca akan melaksanakan asosiasi bebas terhadap pengalaman pembacaan terdahulu dengan memungkinkan memberikan kekayaan bagi teks yang telah dibaca. Secara luas, interteks adalah adanya hubungan satu teks dengan teks yang (Sehandi, 2014). Pembahasan dalam penelitian ini salah satunya adalah membandingkan dan menghubungkan atau sama dengan perbedaan serta persamaan apa yang dimiliki pada naskah Pray For Sabay karya Edy Suisno dengan Naskah Sabai Nan Aluih karya Efyuhardi melalui kajian intertekstual. Intertekstual memiliki prinsip dan aturan pada penelitian lakon, sebagai berikut. 1. Interteks melihat hakekat sebuah teks yang di dalamnya terdapat berbagai teks. 2. Interteks berlandaskan aspek yang membina karya itu, seperti unsur-unsur struktur seperti tema, alur, penokohan, dan bahasa, serta unsur-unsur di luar struktur seperti unsur ras, budaya, agama yang menjadi bagian dari komposisi teks. 3. Interteks melihat fungsi dan tujuan keberadaan teks-teks mengkaji keseimbangan antara aspek dalam dan aspek luar. 4. Teori interteks mengatakan bahwa sebuah teks tercipta berdasarkan karya-karya lain. Kajian meneliti teks-teks lainnya untuk melihat aspek-aspek yang meresap ke dalam teks yang ditulis atau dibaca dan dikaji. 5. Menghargai pengambilan, kedatangan, dan masuknya unsur-unsur lain ke dalam karya adalah yang terpenting dalam interteks. Intertekstual khas dikarenakan suatu karya menempatkan karya lain sebagai tempat berangkat dan harus dipahami dalam hubungannya dengan teks tersebut.

Secara khusus, kajian interteks berusaha mendapatkan aspek-aspek tertentu yang sudah ada pada karya-karya yang muncul lebih kemudian. Tujuan kajian interteks merupakan pemberian makna secara lebih penuh terhadap lakon. Penulisan atau pemunculan karya biasanya ada kaitannya dengan unsur sejarahnya, maka pemberian makna itu akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan itu. Adapun langkah-langkah intertekstual melalui dua cara yaitu: 1. Membaca kedua teks atau lebih sehingga berdampingan pada saat yang sama. 2. Hanya membaca sebuah teks-teks lain yang telah pernah dibaca sebelumnya. Adapun pendekatan intertekstual berdasarkan asumsi kritis meliputi : 1. Konsep interteks melakukan peneliti untuk mengerti teks tak cuman sebagai isi, akan tetapi aspek perbedaan sejarah teks. 2. Teks tidak hanya struktur yang ada, tetapi satu sama lain juga saling mengejar, sehingga terjadi pengulangan teks. 3. Rentangan dari yang eksplisit sampai implisit merupakan kehadiran struktur teks. 4. Ketidakhadiran struktur teks dalam rentang teks lain, namun hadir dalam teks tertentu ditentukan oleh proses waktu. 5. Hubungan teks satu dengan teks lain boleh dalam waktu rentang, hubungan ini dapat secara abstrak dan sering terdapat penghilangan-penghilangan bagian tersebut. Interteks

berpengaruh terhadap penghilangan gaya maupun norma-norma sastra. 6. Dalam melakukan identifikasi interteks diperlukan proses interpretasi.

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan dalam memecahkan masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan penelitian perlu dilakukan untuk mengamati, mengumpulkan informasi, dan untuk menyajikan data penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami objek penelitian ini secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa (Lexy J. Moleong, 2017). Beberapa unsur yang perlu diperhatikan di dalam metode penelitian, antara lain:

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah teks (Lakon) dan pertunjukan Sabai Nan Aluih menjadi *Pray For Sabai*.

b. Sampel

Menurut Sugiyono bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (2008: 81). Sampel dalam penelitian ini adalah yang dapat mewakili populasi, maka yang menjadi sampel adalah teks naskah yang disutradarai oleh Efyurdi, Teks kaba yang tulis oleh Toelis Soetan Sati, dan teks yang telah mengalami proses dekonstruksi "*Pray For Sabai*".

2. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan cara yang harus dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Bila dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data ini dapat berupa data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data primer dapat diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang dikumpulkan dari sumber-sumber tercetak atau sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara dimana data tersebut telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, laporan jurnal, internet, ataupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

a. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan agar peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian. Data bersumber dari buku, makalah, skripsi, tesis dan dokumen tertulis. Sumber data ini dijadikan sebagai referensi untuk memudahkan peneliti dalam melakukan proses penelitian yang berhubungan dengan Teks Sabai Nan Aluih dan *Pray For Sabai*. Dari berbagai alokasi tersebut perpustakaan sebagai salah satu sumber data kepastakaan yang paling kaya dan mudah ditemukan (Kaelan, 2012).

b. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data, menggunakan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat



ditemukan hipotesis kerja seperti yang disarankan dalam data (Moleong, 1993 h. 122). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama Riffaterre (Pradopo, 2003, h. 135). Selanjutnya, pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya (Jabrohim, 2003, h. 96). Jadi, langkah awal dalam menganalisis Pray For Sabai karya Edy Suisno dalam penelitian ini dimulai dengan pembacaan awal naskah melalui analisis struktur naratif yang mencakup aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal. Selanjutnya, langkah kedua dimulai dengan melakukan pembacaan hermeneutik oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks naskah secara bolak-balik dari awal sampai akhir guna mengungkap makna intertekstual dalam Pray For Sabai karya Edy Suisno tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara bahasa, interteks terbentuk dari kata inter dan teks. Inter berarti jaringan atau hubungan sedangkan teks (textus, bahasa latin) berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan dan jalinan. Jadi interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain penelitian dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna diantara dua teks atau lebih. Hubungan yang dimaksud tidak semata-mata sebagai persamaan, melainkan juga sebaliknya sebagai pertentangan (Zailani, 2017). Menurut Julia Kristeva, setiap teks otomatis bersifat intertekstual, dan karenanya selalu produktif, artinya, si penulis sebagai subjek yang memiliki intensi, menghilang, sehingga teks menjadi ruang proyeksi bagi permainan intertekstual (Kuswarini, 2016). Lahirnya sebuah karya sastra karena adanya pemikiran dan pengalaman dari pengarya. Pembedahan melalui kepribadian dan kehidupan pengarang adalah metode paling mapan untuk mencari alasan mengapa karya tersebut hadir. Melalui sebuah proses pengaryaan yang rumit dan unik, sebuah karya sastra berangkat dari sebuah gagasan penulis. Gagasan tersebut diolah sedemikian rupa oleh pengarya. Melalui penafsiran gagasan tersebut yang telah dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, sistem norma yang terdapat di sekitarnya, tata nilai yang berlaku dan faktor lain di sekitar pengarang. Pengalaman pribadi pengkarya pada dasarnya menjadi suatu riwayat hidup yang mempengaruhi karya sastra itu sendiri (Abdurrachman & Parmin, 2022). Penafsiran mutlak terhadap suatu teks tidak dapat dihadirkan, selalu ada penafsiran-penafsiran baru yang dapat mencuat tanpa disangka-sangka dari sebuah teks (surprise dalam sebuah teks). Dalam pembacaan Intertekstual, makna dari sebuah teks yang dialami merupakan proses dari penafsiran (A-Fayyadl, 2006).

Di sisi lain, kegelisahan dalam sebuah proses panjang pada proses kreatif teater dari para pelakunya, aktor, sutradara atau penata artistik, dapat dijadikan sebagai modal dalam membuat sebuah kreativitas baru dalam penjelajahan prosesnya. Namun demikian, dalam merealisasikan kegelisahan ini tentu saja harus didukung

dengan potensi-potensi kreatif lainnya dan disesuaikan dengan kebutuhan realitasnya sehingga mempunyai ciri khas dan warna tersendiri (Supartono, 2017, hlm 209). Menurut Asrul Sani dalam Mencari Teater Modern Indonesia Versi Asrul Sani: Penelusuran Pascakolonial Dalam soal bahasa, teater dan film adalah semacam parasit. Ia mempergunakan bahasa yang sudah ada dan menyajikan bahasa dalam bentuk-bentuk yang lumrah dalam suatu zaman (Darwis, 2013, hlm 145). Merujuk pada tulisan di atas, bahwa teks maupun pertunjukan teater tidak dapat dipisahkan dengan perubahan-perubahan dalam prosesnya. Dekonstruksi teks merupakan hal yang lumrah dilakukan.

Pray For Sabai dapat kita katakan menolak atau bertolak belakang dengan Kaba Sabai Nan Aluih yang telah berkembang lama di masyarakat serta tertata, *Pray For Sabai* memunculkan ide yang baru dari naskah *Sabai Nan Aluih* yang dirancang Efyuhardui. Naskah *Sabai Nan Aluih* ini adalah naskah yang biasa digunakan oleh sanggar Alam Takambang Menjadi guru sebagai naskah ataupun alur pertunjukan randai yang di pentaskan. Alur naskah sama seperti alur dalam Sabai Nan Aluih karya Toelis Soeltan Sati, Kaba Sabai Nan aluih seperti itu telah berkembang di masyarakat. Pertunjukan-pertunjukan tidak mengalami perubahan alur, hanya saja perubahan Bahasa yang lebih disederhanakan ataupun improvisasi yang tidak merubah alur cerita.

Secara struktural naskah ini tidak mempunyai sesuatu yang berbeda dengan naskah-naskah yang lain. Tokoh, alur dan setting terlihat hamper sama dengan naskah randai pada umumnya. Tapi hal yang menarik dari naskah ini adalah kemampuan Edi Suisno (penulis) dalam melihat sisi lain dari kaba Sabai Nan Aluih. Berangkat dari Kaba *Sabai Nan Aluih* Edi Suisno menulis naskah 'sesuai' dengan cerita Kaba yang berkembang di masyarakat, namun Edi Suisno melihat kemungkinan-kemungkinan cerita yang berbeda dengan cara yang menarik. Perbedaan tersebut memberikan surprise kepada pembaca atau penonton, serta mengubah identitas dari Sabai dan tokoh-tokoh lainnya. Naskah juga diubah menjadi Bahasa Indonesia dengan tujuan mudah dipahami dan dimengerti oleh penonton yang tidak mengerti bahasa Minangkabau.

Dalam naskah *Sabai Nan Aluih* yang sesuai kaba, Sabai Nan Aluih adalah anak Sulung (pertama) dari Sadun Saribai dengan Rajo Babandi. Sabai Nan Aluih memiliki Adik laki-laki yang bernama Mangkutak Alam, Mangkutak Alam memiliki sikap yang jauh berbeda dengan Sabai Nan Aluih. Dimana saat umurnya telah dewasa perilakunya masih seperti anak-anak (bermain dan bermalas-malasan). Sabai Nan Aluih merupakan anak yang baik, patuh kepada orang tua, dan pintar dalam mengurus rumah. Sabai Nan Aluih juga memiliki paras yang cantik dan kulit yang bersih. Tokoh Sabai Nan Aluih menggambarkan karakter Ideal anak perempuan di Minangkabau. Hal tersebut dapat kita lihat dialog antara Mangkutak Alam, Rajo Bandiang dan Sabai Nan Aluih :

MANGKUTAK :

Manolah ayah janyo denai

Liek lah dek ayah layang-layang denai

Ikue nyo panjang jelo bajelo

Barakek karateh talue

*Badanguang-danguang di kapalo
Bapantang kalah di galanggang
Kini baitu molah dek ayah
Bari izin denai pai bamain*

Dimanalah ayahku
lihatlah oleh ayah layang-layangku
ekornya Panjang menjuntai-juntai
karena kertas telur
berdengung-dengung di kepala
Pantang kalah di galanggang
Kini seperti itu ayah
Beri izin aku pergi bermain

RAJO BABANDIANG :

*Anak kanduang Mangkutak Alam
Kok balayang-layang ka anak sabuik
Labiah dari itu ayah bari
Namun samantangpun baitu
Jagolah diri elok-elok
Pandai-pandai bagaue samo gadang
Lawan nan usah anak cari
Basuo pantang diilakkan*

Anak kandung Mangkutak Alam
Kalau bermain layang-layang yang anak sebut
Lebih dari itu ayah beri
Namun meskipun seperti itu
Jagalah diri baik-baik
Pandai-pandai bagaul
Lawan tidak usah anak cari
Bertemu pantang dihindari

MANGKUTAK :

*Kalau baitu kato ayah
Lah sanang di dalam hati
Kalau seperti kata ayah
Senanglah dalam hati*

RAJO BABANDIANG :

*Anak kanduang Sabai Nan Aluih
Manga anak mangko bamanuang
Adokoh anak sakik jo damam
Kok sakik ayah carikan ubek
Kok damam ayah carikan tawa
Anak kandung Sabai Nan Aluih
Kenapa anak melamun
Apakah Anak Sakit Atau Demam*



Kalua sakit ayah carikat obat
Kalua demam ayah carikan penawar

SABAI NAN ALUIH:

*Mangkonyo Sabai de bamanuang
Sabai ba mimpi malam tadi
Ayam kinantan raso lah mati
Kabau gadang raso lah ilang
Junjuangan siriah raso lah rabah
Lumbuang padi raso tabaka
Kenapa Sabai Bermenung
Sabai bermimpi malam tadi
Ayam kinantan rasa sudah mati
Kerbau besar rasa sudah hilang
Junjuangan sirih rasa sudah rebah
Lambung padi rasa sudah tabaka*

RAJO BABANDIANG :

*Usah anak barusuah hati
Bukan mimpi buruak tu nak kanduang
Rasian elok tu mah kironyo
Dengarkan dek anak ayah tarangkan
Ayam kinantan rasolah mati
Tando Mangkutak di pinang urang
Kabau gadang raso lah hilang
Tando taranak ka manjadi
Junjuangan siriah raso lah rabah
Tando karakok ka manjadi
Lumbuang padi raso tabaka
Tandonyo padi ka manjadi
Usah anak risau
Bukan mimpi buruk iatu nak kandung
Pertanda bagus malah kiranya
Dengarkan oleh anak ayah jelaskan
Ayam kinantan rasa sudah mati
Tanda Mangkutak di pinang orang
Kerbau besar rasa sudah hilang
Tanda ternak akan menjadi
Junjuangan sirih rasa sudah rebah
Tanda kerakap akan manjadi
Lambung padi rasa terbakar
Tandanya padi akan menjadi*

SABAI NAN ALUIH:

Aie manyuruak kato Sabai

*Bakelok juo kato ayah
Mimpi buruak kato sabai
Elok juo kato ayah*

Air bersembunyi kata Sabai
Berkelok juga kata ayah
Mimpi buruk kata Sabai
Bagus juga kata ayah

Ketika Sabai Nan Aluih mendengar berita kematian ayahnya (Rajo Babandiang) dalam keadaan gelisah, sedih, dan marah Sabai mengadu kepada Ibunya. Namun, Sang ibu melarang Sabai Nan Aluih pergi melihat dan menuntut balas atas kematian ayahnya yang dibunuh oleh sahabatnya Rajo Nan Panjang. Tapi Sabai Nan Aluih tetap nekat untuk pergi, Sabai Nan Aluih mengajak Adiknya Mangkutak Alam. Meskipun mendengar kabar kematian ayahnya sikap Mangkuta Alam tidak berubah, Mangkutak Alam tidak mau membalas kematian ayahnya sehingga Sabai Nan Aluih mencari cara sendiri untuk membalasnya. Hal ini dapat kita lihat dari dialog:

SABAI NAN ALUIH:

*Oi diak kanduang Mangkutak Alam
Ayah lah mati di bunuah urang
Dipatigokan dek rang pandeka
Mati dibunuah Rajo Nan Panjang
Marilah kito jalang maik ayah
Sarato manuntuik baleh inyo*

Oi diak kanduang Mangkutak Alam
Ayah sudah mati di bunuh orang
1 banding 3 oleh pendekar
Mati dibunuh Rajo Nan Panjang
Marilah kita lihat mayat ayah
serta menuntut balas padanya

MANGKUTAK ALAM:

*Sadang mamacik karih sajo denai tak tahu
Apo lai manikamkannyo*

Sedangkan memegang karis saja aku tak tahu
Apa lagi menikamkannya

SABAI NAN ALUIH:

(TARABO/ MARAH)

*Sabana panakuik diri waang
Elok ganti sajo pakaian waang
Tuka jo kain kodek den
Gantikan karajo den dek waang
Batanak jo manggulai
Manjapuik aie mangapiang kayu
Buliah nak denai pai baparang*

Kamu benar-benar penakut
bagus kamu ganti saja pakaianmu
Tukar dengan kain kodek ku
Gantikan kerjaanku oleh mu
Masak nasi dan gulai
Menjeput air dan mengeping kayu
boleh aku pergi berperang

MANKUTAK ALAM:

*Bukannyo denai takuik mandi
Denai nan takuik basah-basah
Mandi ka lubuak mandalian
Bukannyo denai takuik mati
Denai nan takuik patah-patah
Badan nan dalam batunangan
Namun samantangpun baitu
Marilah kito pai ka sinan
Daulu malah aciak selangkah
Denai mairiangkan jauh-jauh*

Bukannya aku takut mandi
Aku yang takut basah-basah
mandi ke lubuk mandalian
Bukannya aku takut mati
yang aku takut patah-patah
Badan yang dalam bertunangan
Namun meskipun begitu
Marilah kita pergi ke sana
di depanlah kakak selangkah
Aku mengikuti dari jauh

Ketika Sabai bertemu Rajo Nan Panjang, perdebatan tidak bisa dihindari. Namun, untuk membalaskan kematian ayahnya Sabai Nan Aluih menipu Rajo Nan Panjang dengan kecantikannya dan rasa suka Rajo Nan Panjang terhadapnya. Hal tersebut dapat kita lihat pada dialog;

RAJO NAN PANJANG :

Iyo sabana kareh hati kau
Sadang ayah kau urang nan sati
Mati di dalam tangan nangko
Kok kau ka manuntuik baleh
Nantikan dek kau kapikirim nangko
RAJO NAN PANJANG MENEMBAK SABAI. SABAI
MAILAK. SABAI TAK KENA. RAJO NAN PANJANG
TACANGANG.

Iya benar-benar keras hatimu
Sedangkan ayah mu orang yang sakti

Mati di dalam tanganku ini
Jika kamu ingin membalas dendam
Nantikan oleh mu kirimanku ini
RAJO NAN PANJANG MENEMBAK SABAI. SABAI
MENGHINDARI. SABAI TAK KENA. RAJO NAN PANJANG
TERKEJUT.

SABAI NAN ALUIH:

*Pandai bana tuan manembak
Luruih bak marantang tali
Lah kanai cincin di cari manih
Cincin putuih jari ndak luko
Cincin sambilan putuih ciek
Nan ampek tingga diateh
Nan ampek jatuah ka bawah
Putuih jo apo ka denai uleh.
Oi, tuan nan sati janyo urang
Kok di bunuah Sabai ka mati
Tuan kok juo ka hilangan
Usahlah tuanku pambangih bana
Eloklah kito ke rumah gadang*
Benar-benar pintar tuan manembak
Lurus bagaikan merantang tali
Sudah kena cincin di cari manih
Cincin putus jari tak luka
Cincin sembilan putus satu
Yang empat tinggal diatas
Yang empat jatuh ke bawah
Putus dengan apa akan obat.
Oi, tuan yang sakti orangnya
Kalau di bunuh Sabai akan mati
Tuan juga yang akan hilangan
Tak usahlah tuanku sangat pemaarah
Baguslah kita ke rumah gadang

RAJO NAN PANJANG :

*Jiko baitu kato adiak
Sanang di dalam paratian
Sajuak di dalam kiro-kiro
Molah kito bajalan lai*
Jika begitu kata adik
Senang di dalam pikiran
Sejuk di dalam hati
Marilah kita berjalan lagi

SABAI NAN ALUIH:
(MEMBIDIK RAJO NAN PANJANG)

Oi. Rajo Nan Panjang!

Si Geneang anak rang Padang

Babaju kasumbo aluih

Rajodi dihadang ditengah padang

Tahanlah tembak Sabai Nan Aluih

(SABAI MENEMBAK. RAJO NAN PANJANG KENA DAN LANGSUNG MATI)

Oi. Rajo Nan Panjang!

Si Geneang anak orang Padang

Berbaju kasumbo aluih

Rajo di hadang di tengah padang

Tahanlah tembak Sabai Nan Aluih

(SABAI MENEMBAK. RAJO NAN PANJANG KENA DAN LANGSUNG MATI)

Melalui *Pray For Sabai* Edi Suisno menyampaikan sesuatu yang berbeda, bahkan mengobrak-abrik pemikiran yang telah berkembang di masyarakat. Edi Suisno *Pray For Sabai* memberi surprise dengan mengubah identitas tokoh didalam cerita. Dimana, Sabai Nan Aluih yang selama ini dianggap sebagai gadis rumahan adalah anak perempuan yang pintar dalam silat (seni beladiri Minangkabau) secara diam-diam Sabai Nan Aluih belajar silat di sebuah perguruan silat yang letaknya di gunung. Bukan hanya itu, Sabai Nan Aluih hanyalah anak angkat dari Sadun Saribai dan Rajo Babandiang. Sabai Nan Aluih merupakan anak kandung dari seorang perempuan yang menjadi korban pemerkosaan Rajo Nan Panjang di sebuah kapal. Karena putus asa dan tidak terima dengan kemalangan yang menyimpannya perempuan cantik tersebut bunuh diri dan menitipkan Sabai kepada Rajo Babandiang yang telah lama menikah dengan Sadun Saribai tapi belum dikaruniai keturunan. Hal tersebut diketahui Sabai etika Sabai mengutarakan kematian dan keinginannya untuk balas dendam atas kematian ayahnya kepada Rajo Nan Panjang.

Karakter Sabai Nan Aluih juga bukan lagi perempuan yang lemah lembut, melainkan perempuan yang tegas dan pemberani. Dari penjelasan singkat ini dapat kita katakan bahwa "*Pray For Sabai*" bukan lagi kisah seorang anak membunuh musuh ayahnya melainkan kisah seorang anak membunuh ayah kandungnya sendiri. Hal tersebut dapat kita lihat pada dialog 70-73;

- | | | |
|----|------------------|---|
| 70 | Sabai Nan Aluih | Di tempat inilah akan saya buktikan bahwa laki-laki yang berada di depanku hanyalah seorang pecundang, yang mulut besarnya tak pernah sesuai dengan kenyataan. |
| 71 | Rajo Nan Panjang | Kurang Ajar! (<i>Rajo Nan Panjang menyerang Sabai Nan Aluih. Keduanya bersilat menggunakan pedang. Sementara itu Mangkuta Alam dan beberapa hulubalang menyingkir seolah membuat gelanggang. Pertarungan</i> |

- antara Sabai Nan Aluih dan Rajo Nan Panjang semakin seru. Tiba-tiba mereka membuat gerakan yang cepat, hingga pedang Sabai Nan Aluih telah menempel di leher Rajo Nan Panjang, sementara pedang Rajo Nan Panjang telah mengarah di perut Sabai Nan Aluih. Mereka pun menghentikan gerakannya, dalam keadaan pedang yang masih menempel tersebut)*
- 72 Sabai Nan Aluih *(Masih menempelkan pedang di leher Rajo Nan Panjang) Kau tahu apa yang membahagiakan perempuan, Rajo Nan Panjang. Pertama, perempuan hanya bahagia jika kakinya melangkah dengan hati bebas memilih. Kedua, jika kakinya menginjak lahan di mana semua penghuni telah mengenyam kesetaraan. Dan ketiga, jika kakinya mendiami bumi, di mana tak ada tempat sejengkalpun bagi manusia-manusia yang tak tahu diri (Mereka terdiam lama, sampai kemudian langkah kuda-kuda mereka menggendor dan menarik pedang mereka masing-masing)*
- 73 Rajo Nan Panjang *(Memaksa tersenyum) Tak disangka-sangka, ternyata Sabai Nan Aluih adalah seorang pandeka sejati. Tapi percayalah Sabai, ini baru permulaan. Lain masa kita akan melanjutkan permainan ini. (Kepada Hulubalang) Mari hulubalang, kita lanjutkan perjalanan. Rajo Nan Babandiing pasti sudah menunggu kita (Rajo Nan Panjang dan para hulubalang meninggalkan Sabai Nan Aluih)*

Dialog yang menjadikan klimaks sekaligus surprise dalam naskah bahwa *“Pray For Sabai”* (naskah yang telah mengalami dekonstruksi) terdapat pada dialog 117-131 dan 136-137;

- 17 Sadun Saribai Ibundamu, telah meninggal saat melahirkanmu ke dunia. Jenazahnya dipusarakan di halaman samping kerajaan. Ia akan tetap dikenang sebagai wanita yang terhormat karena ketegarannya dan termuliakan karena ketabahannya.
- 18 Sabai Nan Aluih *(Menahan isak) Dua puluh tahun yang telah lewat. Semua hitungan waktu seperti terkunci. Melelapkan Sabai untuk berjalan bagaikan putri seorang raja, bagaikan seorang Maharani.*
- 19 Sadun Saribai Kau tetaplah seorang putri raja, Sabai. Seluruh tutur kata, tingkah laku dan budi bahasamu telah dipanuti

- seluruh wanita nagari, telah dipandang sebagai suri tauladan bagi segenap perempuan. Kemuliaanmu melebihi kebijaksanaan seorang Maharani...
- 20 Sabai Nan Aluih
(Menangis) Tidak, Bunda. Rumah bisa beratapkan perak, berdinding pualam dan berpagarkan emas, tapi segalak bilik yang dibentangkan di dalam, tak dapat menyembunyikan asal muasal para penghuninya. Sabai tetaplah putri haram seorang Ibu yang bernama Intan Bakilau. Bayi yang lahir dan tumbuh dari kebejatan seorang raja beringas. Di atas geladak kapal, dari hasrat binatang yang...
- 21 Sadun Saribai
(Memotong) Cukup, Sabai! Dua puluh tahun ananda tumbuh diantara air mata, keringat dan keluh-kesah Bunda. Semenjak buaian yang penuh dendang hingga remaja yang bertabur harapan dan bunga mawar, Sabai adalah belahan jiwa ibu, nak. Sabai adalah jantung kehidupan Bunda. Sabai tetaplah ukiran jiwa Bunda yang tak akan pupus oleh terik dan hujan, di sepanjang masa. Kau lah satu-satunya putriku, Sabai. Kakak terkasih dari Mangkutak Alam.
- 22 Sabai Nan Aluih
Maafkan Sabai, Bunda. Ananda tak bermaksud ingkar pada cinta yang Bunda dan Ayahanda curahkan. Tapi semua yang telah bunda ceritakan, tak akan mendorong Sabai untuk bersembunyi dan mengelak semata demi timbangan dan kebanggaan dunia. Begitu pula dengan kebenaran, sampai kapanpun tak akan bisa dihalangi oleh ikatan darah dan rahim.
- 23 Sadun Saribai
Semua yang Bunda sampaikan tak sepele pun yang berselimut kebohongan, Sabai.
- 24 Sabai Nan Aluih
Begitupun dengan kebenaran seorang Ayah yang tak hanya cukup dilandasi keberanian menyemayamkan benih, apalagi dengan paksaan dan kekerasan, tanpa cinta, kepedulian, dan tanggung jawab.
- 25 Sadun Saribai
Apa yang ananda, maksudkan!
- 26 Sabai Nan Aluih
Rajo Nan Panjang bukan Ayahku, Bunda! Sabai tak mungkin dikehendaki lahir dari seorang pemabuk dan pemerkosa!
- 27 Sadun Saribai
Sabai!
- 28 Sabai Nan Aluih
Kita telah melakukan dosa yang tak terampuni, karena telah membiarkan ayah turun gelanggang sendirian menghadapi Rajo Nan Panjang. Tidak, bunda! Saya harus segera menyusul Ayah.

- | | | |
|----|---------------|---|
| 29 | Prajurit | Membiarkan Rajo Nan Panjang hidup sama saja dengan mengacuhkan kebengisan yang tengah merajalela. (<i>Tiba-tiba prajurit kerajaan muncul dengan langkah tergesa dan dada berdarah</i>) |
| 30 | Sadun Saribai | Hormat, Ibunda Permaisuri! Ampunkan hamba jika berita yang hamba bawa sangat tak menyengkan! |
| 31 | Prajurit | Kau membawa berita kepergian Junjungan kita Yang Mulia Rajo Babandiang.
Ampun, Ibunda Permaisuri! Semula Rajo Nan Panjang telah terdesak oleh Tuanku Rajo. Tapi dengan licik dua punggawa yang tersembunyi di balik semak menyerang dengan cepat dan... Tuanku Raja telah kehilangan waktu untuk mengelak. Dua mata pedang menancap di (<i>Sabai pergi dengan langkah cepat, tanpa menghiraukan Ibundanya</i>) |

Dialog tersebut mengubah identitas tokoh secara biologis, serta menjadi dekonstruksi dari cerita Sabai Nan Aluih yang sesuai kaba dimana seorang anak membunuh musuh ayahnya. Namun dalam cerita ini seorang anak membunuh ayah kandungnya sendiri.

- | | | |
|----|------------------|---|
| 36 | Rajo Nan Panjang | Kau... Kau anak.. Kau anakku.. |
| 37 | Sabai Nan Aluih | Ya akulah darahmu, yang akhirnya meracunimu! (<i>Sabai Nan Aluih menyabetkan pedangnya ke leher Rajo Nan Panjang, Rajo Nan Panjang meregang kesakitan. Sabai menyabetkan pedangnya sekali lagi ke arah perut Rajo Nan Panjang hingga tubuhnya tersungkur</i>) Inilah satu-satunya lembaran hitam dalam pahatan peristiwa di dunia. Seorang anak harus membunuh Ayahnya sendiri! |

PENUTUP

Seni memiliki sifat yang multitafsir, begitu juga dengan teks ataupun pertunjukan teater. Dari multitafsir teks akan melahirkan ide-ide baru, ide-ide baru tersebut akan menjadi teks baru bahkan alur baru dalam sebuah teks. Teks baru juga berkemungkinan memunculkan kemungkinan-kemungkinan yang tidak terlihat dari teks lama. Proses tersebut dapat kita sebut intertekstual pada teks. Intertekstual teks merombak kemapanan pada sebuah teks, membongkar konseptual teks yang dianggap ideal oleh pengkarya.

Pray For Sabai mengalami proses intertekstual teks, baik secara alur cerita maupun karakter tokoh. Meskipun Pray For Sabai mengalami intertekstual teks namun karakter dari teks Sabai Nan Aluih tidak berubah. Bahasa dalam dalam teks Pray For

Sabai telah ditransformasi ke dalam bahasa Indonesia, namun tetap menggunakan *petah-petitih* bahasa kiasan. Dialog dalam teks menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca/penonton pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A-Fayyadl, M. (2006). Derrida. In *Lkis*. Lkis.
- Abdurrahman, A. H., & Parmin, J. (2022). Kajian Intertekstual Julia Kristeva: Hubungan Intertekstual Syair Utawen Pesantren Gebang Tinatar Dengan Serat Wirid Hidajat Djati Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. *Bapala*, 9(1), 14.
- Darwis, T. (2013). Mencari Teater Modern Indonesia Versi Asrul Sani: Penelusuran Pascakolonial. *Panggung*, 23(2), 136–152. <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i2.93>
- Dedi Darmadi. (2016). *PRAY FOR SABAI*. PASCA SARJANA INSTITUT SENI INDONSEIA PADANG PANJANG.
- Evadila. (2014). *merefleksi kabaAnggun Nan Tongga melalui koreografi "pilihan Andami."* April, 1–13.
- Jabrohim; Dkk. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Hanindita Graha Widya.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma.
- Kuswarini, P. (2016). Penerjemahan, Intertekstualitas, Hermeneutika, dan Estetika Resepsi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1), 39–47.
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A.* (Edisi revi). : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mardiansyah, E., & Precillia, M. (2021). PASIA MAIMBAU (SEBUAH EKSPRESI TENTANG KEPUNAHAN IKAN BILIH): VISUALISASI KERESAHAN ANAK NAGARI. *Jurnal Malakanganmalakangan*, 8(November 2021), 28–40. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/1795/1169>
- Moleong, L. J. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, R. D. dkk. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. PT Hanindita Graha Widya.
- Pramayoza, D. (2022). Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i1.2493>
- Precillia, M., & Dedi Darmadi. (2022). WOMEN'S STUDY ON RANDAI SI RABUANG AMEH, AS AN EXISTENCE OF RANDAI DEVELOPMENT IN MINANGKABAU. ... *Seni: Jurnal Ilmu ...*, 24(2). <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v24i2.2256>
- Rohmat, R., & Prakosa, D. (2017). Pertunjukan Sandhur Ttuban Refleksi Peralihan Masyarakat Agraris Menuju Budaya Urban. *Panggung*, 27(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i1.236>
- Sati, toelis soetan. (1960). *No Title*. Dinas penerbitan Balai Pustaka.
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 TeoriSastra*. Penerbit Ombak.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Supartono, T. (2016). Penciptaan Teater Tubuh. *Panggung*, 26(2), 208–221.

<https://doi.org/10.26742/panggung.v26i2.177>

Zailani, Z. (2017). Metode Intertekstual Dalam Memahami Hadis Nabi. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 15(2), 298. <https://doi.org/10.24014/af.v15i2.4018>